

## BAB 5 PENUTUP

### 5.1 Apologia Epistemologi Resiprokal Multivariat

*Philosophers must speak for themselves. They cannot hide themselves behind what X thinks or what Y thinks, but must in the end present a position of their own with respect to **what is to be thought**. The history of philosophy is not --and cannot be-- a substitute for philosophy itself.*

Nicholas Rescher

Keseluruhan proposal epistemologi resiprokal multivariat saya disandarkan kepada pertanyaan *'the condition of possibilities'* pengetahuan. Dengan kata lain, saya melibatkan diri di dalam refleksi transendental atau penelitian transendental (*Tranzendentalforschung*) karena mencari syarat-syarat dari pengetahuan dari subjek, sehingga syarat-syarat tersebut perlu (*necessary*) untuk mengetahui sesuatu –Gasche menyebutnya sebagai *internal limit* seluruh konsep dan tema filsafat. Saya menyadari bahwa secara implisit, motivasi yang bersifat ideologis sangat mungkin muncul di dalam penelitian seperti itu. Posisi saya yang meletakkan epistemologi sebagai upaya untuk menguji pengetahuan dan mencari dasar-dasar yang paling akhir (memang tidak semutlak fondasionalisme) sehingga tidak bisa dipertanyakan lagi pengandaian-pengandaian yang lebih dasariah membuat seolah-olah refleksi epistemologis itu sepenuhnya melampaui batas-batas antropologis dan sejarah –seakan-akan menyembunyikan motivasi epistemologi yang bertujuan menjadi ahli waris dari *prima philosophia* atau 'filsafat pertama', menjadi 'pengetahuan dari segala pengetahuan'.

Pertama, saya menyadari adanya persoalan seperti itu, yaitu penyelidikan terhadap kemampuan pengetahuan itu sendiri bisa saja ditafsirkan sebagai pengetahuan sehingga penyelidikan semacam itu sebenarnya tidak mencapai tujuannya karena penyelidikan itu sendiri merupakan tujuannya. Dengan

demikian, epistemologi resiprokal multivariat ini berhadapan dengan argumen lingkaran setan atau bentuk melingkar dari *infinite regress argument*. Lebih lanjut, seolah ketika saya mempertanyakan ‘syarat-syarat kemungkinan’, saya sebenarnya hanya memastikan bahwa berfungsinya kemampuan-kemampuan subjek penahu dalam kegiatan berpengetahuan itu sendiri –asumsi dibelakangnya adalah pemastian berfungsinya kemampuan-kemampuan itu tentu ada tolak ukurnya sebagai sebuah standar.

Menurut saya, adanya tolak ukur di dalam pengetahuan tidak bisa dihindari dikarenakan sebuah posisi selain menyediakan jawaban juga menuntut sebuah pengembangan di dalam dirinya sendiri sebagai sebuah penerapan dari daya eksplanasi dan daya persuasi sebuah posisi. Contohnya di dalam konteks teori pembenaran atau justifikasi, saya mengakui bahwa koherentisme holistik fraktal memberikan sebuah kriteria minimal bagi pertanggungjawaban bagi pengetahuan dan juga refleksi terhadap pengetahuan itu sendiri. Akan tetapi, penyelidikan transendental yang saya ajukan tidaklah memberikan sebuah peluang finalitas (hanya sebatas defenitif saja) atau melampaui tempat subjek penahu di dalam realitas faktual yang mengandung kontingensi.

Penyelidikan transendental saya menunjukkan bahwa subjek penahu tidak di dalam kepadatannya, melainkan dalam proses pembentukan terus-menerus. Saya menggunakan istilah *quasi-transendental* untuk membedakan diri pemahaman Kantian yang lebih meyakini bahwa subjek penahu bersifat ahistoris dan tidak dapat diubah oleh objeknya. Pengetahuan yang diperoleh dalam transendentalisme Kantian tak berubah-ubah, sepenuhnya universal. Akan tetapi, bagi saya bentuk-bentuk pengetahuan berubah di dalam sejarah dan bergantung kepada bingkai konseptual serta kondisi-kondisi kontingensi dari subjek penahu dan juga objek --transendental adalah cara melakukan pertanggungjawaban atas pengetahuan itu sendiri, yaitu koherentisme holistik fraktal dan infrastruktur atau *conditio sine qua non* dari pengetahuan.

Di sinilah salah satu fungsi dari variabel kesadaran akan ketidakpastian yaitu menunjukkan bahwa subjek penahu berada di dalam kontigensi dan selalu dalam proses pembentukan diri atau bergerak di dalam perjalanan sejarah. Dengan kata lain, di dalam epistemologi resiprokal multivariat, pengetahuan menyadari

asal-usulnya dan proses pembentukan dirinya. Lebih lanjut, struktur dari epistemologi resiprokal multivariat tidak hanya melibatkan kritis terhadap pengetahuan melainkan juga terhadap dirinya sendiri. Dengan demikian, epistemologi resiprokal multivariat bukanlah sebuah epistemologi yang mengklaim bebas dari pengandaian sehingga bisa disebut dengan sebuah pengalaman refleksi yang mengakui tergantung pada sesuatu yang mendahuluinya, yaitu infrastuktur dari pengetahuan itu sendiri atau *conditio sine qua non* dari pengetahuan.

Lebih lanjut, saya menjelaskan bahwa ketidakpastian dan limitasi merupakan dua variabel yang mengandaikan sebuah infrastruktur dan merupakan bagian dari infrastruktur dari pengetahuan itu sendiri. Ketidakpastian merupakan infrastruktur yang memungkinkan ‘gangguan’ atas seluruh sistem filsafat yang ajeg. Dalam tafsiran Derrida, infrastuktur ini adalah semacam *tympanum* atau “tambur” yang telah meletak di dalam setiap konsep dan tema filsafat atau ilmu pengetahuan secara keseluruhan, yang memungkinkan sekaligus membatasi setiap refleksi filosofis. *Tympanum* ini adalah sesuatu yang merusak setiap harmoni sistem filsafat atau pengetahuan yang mengklaim dirinya mampu berdiri sepenuhnya pasti. Dengan kata lain, variabel ketidakpastian ini berfungsi menjelaskan bahwa tidak ada satu pengetahuan yang hadir penuh dalam kemurnian dan terisolir pada dirinya sendiri, setiap realitas, setiap refleksi selalu sudah terkontaminasi oleh titik ketidakpastian yang berasal dari keterbatasan struktural subjek penahu (entah psikologis atau ontologis) atau metode-metode yang dipunyai dan yang dipikirkan –artinya titik ketidakpastian di dalam epistemologi resiprokal multivariate melingkupi *the best possible answer*, tetapi juga *the best available answer* yang langsung berhadapan dengan kondisi aktual. Ringkasnya variabel ketidakpastian di dalam dari pengetahuan memainkan peran selalu menunda seluruh kepastian baik di dalam bentuk afirmatif atau negatif dari klaim-klaim universal pada titik ekstrem.

Saya telah menyebutkan bahwa epistemologi resiprokal multivariat ini mengandung sejenis refleksi diri yang berfokus dengan syarat-syarat kemungkinan pengetahuan sehingga mengimplikasikan bahwa epistemologi tersebut secara normatif haruslah transparan secara internal, terutama kepada

motivasi dibelakangnya. Epistemologi resiprokal mutivariat yang saya ajukan dibangun dengan metode fenomenologi hermeneutika (di bab 1 saya telah menjelaskan metode penelitian ini) sehingga kosekuensi dari motivasi yang tertanam adalah sebuah penyingkiran sebuah ilusi objektivisme yang membuat pengetahuan menjadi sebuah barang yang netral, berada di sana sebagai barang asing berhadapan dengan subjek yang sebetulnya turut membentuknya. Di sini, pemahamannya adalah epistemologi resiprokal multivariat sebagai epistemologi alternatif mewartakan bahwa peranan subjek harus diberikan tempat tidak hanya di dalam dirinya sendiri, tetapi juga lingkungan subjek tersebut. Saya berpendapat bahwa ilusi objektivisme itu tidak dapat lagi disingkirkan dengan memulihkan kembali epistemologi Kantian, akan tetapi bisa diatasi melalui refleksi dari metodologi primitif atau primier subjek penahu itu sendiri –saya telah memberikan refleksi tersebut pada bab 2 pada dua metode, yaitu kausalitas dan generalisasi.

## **5. 2 Garis Singgung Empiris dan Transendental**

Saya telah menjelaskan bahwa metode primitif dari subjek penahu tidak menjanjikan sebuah kepastian –*we never enter The Promise Land of Certainty*. Pertanyaan yang paling mendesak dijawab di situasi itu adalah bagaimana sebuah keputusan atau kesimpulan pengetahuan dimungkinkan. Saya berpendapat bahwa kemungkinan sebuah keputusan atau kesimpulan di dalam pengetahuan bisa disandarkan kepada metode itu sendiri dengan penjagaan kesadaran akan ketidakpastian dan pemahaman penggunaan limitasi. Ada tiga metode penarikan kesimpulan yang telah dikenal di dalam wilayah epistemologi yaitu: deduksi, induksi dan abduksi. Deduksi merupakan kesimpulan yang membuktikan bahwa sesuatu harus berjalan dengan cara tertentu. Induksi adalah kesimpulan yang menunjukkan bahwa sesuatu nyatanya berjalan menurut cara tertentu. Terakhir, abduksi merupakan kesimpulan yang membuktikan bahwa sesuatu mungkin akan berjalan dengan cara tertentu.

Lebih lanjut, dalam konteks yang sedikit berbeda, prinsip deduksi adalah menyimpulkan suatu akibat dari suatu abduksi, sedangkan prinsip abduksi adalah menyimpulkan suatu sebab dari akibat. Akibat di sini bukanlah pengetahuan yang telah diketahui dengan pasti, melainkan pengetahuan yang tak dapat diprediksi atas dasar penafsiran umum. Pengetahuan tersebut tidak dapat dijelaskan karena subjek penahu tidak mempunyai hipotesis untuk menyimpulkan sebab dari suatu akibat. Artinya, abduksi mendorong subjek penahu untuk menemukan hipotesis yang cocok. Di sisi lain, induksi berkerja dengan prinsip menyimpulkan suatu pengetahuan umum dari suatu sebab dan akibat. Di sini terlihat bahwa abduksi dan induksi memang tidak memberikan sebuah jawaban final, tetapi keduanya bisa menghasilkan keputusan pengetahuan.

Akan tetapi pemahaman akan sebuah kesimpulan atau keputusan pengetahuan harus saling mengaitkan ketiga bentuk proses penyimpulan tersebut. Di sini, saya membutuhkan sebuah pertanggungjawaban atas pertanyaan mengapa ketiga bentuk penarikan kesimpulan atau keputusan ini bisa menghasilkan sebuah pernyataan pengetahuan di tengah ketidakpastian yang dikandung metode itu sendiri. Lebih lanjut, abduksi dan induksi yang dinyatakan sebagai aturan main proses penyimpulan atau keputusan tidak hanya dipandang mengungkapkan pengetahuan karena terbukti sah secara empiris, melainkan juga dipandang akan mengungkapkan sebuah pengetahuan baru yang belum diketahui karena memiliki kesahihan transendental. Artinya, subjek penahu mempunyai kepercayaan bahwa aturan main itu berlaku untuk berbagai keadaan empiris dan berbagai kesempatan. Di sisi lain, Ketiga metode itu juga mempertimbangkan kondisi dan waktu yang melingkupi ketiga metode untuk menghasilkan sebuah pengetahuan yang relevan. Ringkasnya, garis singgung antara kesahihan empiris (bergantung kondisi dan waktu) dan transendental (sebagai sebuah metode penarikan kesimpulan yang bisa terinskripsi di berbagai kondisi dan konteks) menghasilkan keputusan pengetahuan yang bisa dipertanggungjawabkan –aturan ini sah secara transendental karena metode merupakan bagaian dari syarat-syarat yang memungkinkan akan pengungkapan pengetahuan yang baru. Akan tetapi, saya harus memberikan catatan khusus bahwa metode ini bukanlah satu-satunya cara untuk mengetahui kebenaran secara keseluruhan, melainkan hanya sebagai salah

satu hasil proses belajar subjek penahu itu sendiri –tetap ada kemungkinan untuk diubah. Artinya, memang ada konteks yang lebih luas, yaitu konteks kehidupan subjek penahu itu sendiri. Dengan demikian, secara konteks penelitian ini, ketiga proses penarikan kesimpulan atau keputusan itu setidaknya memenuhi fungsi khusus, yaitu menetapkan pendapat-pendapat, menghilangkan kesangsian-kesangsian dan memperoleh tingkat kepercayaan terhadap pengetahuan tertentu.

### 5.3 Kesimpulan

*“Dalam semua keseriusannya, ada alasan yang baik untuk berharap bahwa dogmatisasi filsafat, seberapa pun serius, konklusif, atau pasti, mungkin tidak lain hanyalah cita-cita yang terlalu muluk dari seorang pemula.”*

(Friedrich Nietzsche 1844-1900)

Permasalahan ketidakpastian merupakan keterbatasan struktural yang bukan hanya ditimbulkan oleh subjek yang-mengetahui, tetapi juga sifat dasar kegiatan mengetahui itu sendiri dan juga metode untuk mengetahui dipunyai atau yang terpikir oleh subjek yang-mengetahui. Permasalahan ketidakpastian berpusat pada metode basis bagi pengetahuan itu sendiri, yaitu kausalitas dan generalisasi yang merupakan dua metode primitif subjek penahu. Dalam konteks ini kausalitas sebagai sebuah metode penentuan sebab dari sebuah akibat mempunyai lubang pengetahuan yang gelap. Pertama, dikarenakan metode ini menghapuskan adanya kemungkinan penyebab lain selain penyebab yang dianggap relevan – penghapusan *silent evidence*. Kedua, ketiadaan perhitungan waktu antara penyebab dan efek yang terjadi –pengabaian sifat *butterfly effect*. Ketiga, tidak adanya perangkat analisis lanjutan yang proporsional terhadap penyebab yang dianggap relevan. Di sisi lain, generalisasi selalu merupakan sebuah loncatan dan berasumsi linieritas. Lebih lanjut, generalisasi tidak terlepas dari sebuah motivasi kepetingan yang menjadi tujuan pengeneralisasian –keping informasi yang sama sangat mungkin menghasilkan makna yang berbeda sehingga bisa menegaskan dan sekaligus berseberangan (paradoks lotre).

Akan tetapi, ketidakpastian ini tidak secara langsung menggiring kearah relativisme murni yang mengandung kekeliruan pengecualian diri (*the fallacy of self-exception*). Argumen saya sederhana saja bahwa mengafirmasi bahwa semuanya selalu berubah secara tak terduga berarti mengakui bahwa ‘dunia’ tidak bisa dipahami sama sekali -- ‘*to admit phenomena as capricious is to make the world understandable*’ sehingga menurut saya masih dibutuhkannya sebuah pembatasan atau limitasi merupakan kosekuensi logis dalam apa yang kita sebut pengetahuan atau berpengetahuan. Kebutuhan akan sebuah limitasi yang tidak terlalu ketat untuk menampung fakta anomali dalam pengetahuan merupakan sebuah desakan yang tidak bisa dihindarkan jika bertujuan untuk mencegah absolutisme dan di sisi lain menjaga kesadaran akan ketidakpastian agar tidak berubah menjadi nihilisme pengetahuan atau relativisme murni. Limitasi itu dilakukan tidak di dalam tujuan pengetahuan, tetapi di dalam prosedur berpengetahuan. Artinya, pengetahuan selalu mengandung dua unsur sekaligus, tertanam di dalam kontingensi, tetapi selalu punya ‘ide regulatif’ yang harus diasumsikan langsung jika menyebut berpengetahuan –berpengetahuan mengandaikan ada ‘yang tetap’ (*ceteris paribus*).

Limitasi diperlukan juga mengingat bahwa subjek penahu mengkonstitusikan pengetahuannya di dalam sebuah bingkai konseptual sehingga sebuah pengetahuan yang dipersoalkan harus diterjemahkan dengan konteks ‘jaringan’ pengetahuan itu sendiri. Lebih lanjut, dikarenakan secara teoritis dan praktis, sebuah fondasi ‘terbukti sendiri’ dan ‘tidak bisa dikoreksi’ tidak mungkin diakomodir karena mengusulkan sebuah hierarkis bentuk pengetahuan, maka saya mengambil alternatif yang berbeda, yaitu koherentisme. Saya tidak menggunakan koherentisme model linier untuk menghindari jebakan kesalahan pelanaran yang disebut *petitio pricipii* dan juga turunannya *circulus visiosius* –yang merupakan bentuk derivikasi *infinite regress argument*. Dengan kekurangan koherentisme model linier, saya lebih mendukung model koherentisme model holistik Quine yang tidak hanya berfokus pada koheren atau konsisten, tetapi juga kepada arti penting satuan pengetahuan partikular di dalam jaringan secara keseluruhan. Menurut saya, koherentisme holistik tersebut berhubungan langsung dengan konsep fraktal Nassim Nicholas Taleb sehingga memungkinkan subjek-penahu

mengambil keputusan pengetahuan dengan menjaga kesadaran akan ketidakpastian dan juga memungkinkan 'ide regulatif' bekerja tanpa mengabsolutkan dirinya. Artinya, gabungan antara fraktal dan koherentisme holistik memberikan sebuah tuntutan minimal (kriteria sederhana) bagi pembenaran sebuah pengetahuan --sebuah posisi berpikir ditegaskan supaya pemikiran itu punya daya persuasi dan eksplanasi dan agar bisa menghasilkan sebuah transsubjektif pemikiran itu sendiri.

Kemudian, secara komprehensif saya mengkontraskan hubungan konseptual ketiga variabel (ketidakpastian, limitasi dan pengetahuan) untuk mengupayakan suatu epistemologi alternatif yaitu epistemologi resiprokal multivariat yang berfokus pada persoalan bagaimana pertanggungjawaban pembenaran pengetahuan yang melibatkan subjek penahu dengan segala disposisinya. Ada dua sentral di dalam epistemologi resiprokal multivariat tersebut, yaitu pertama, variabel limitasi memainkan peranan untuk membatasi kesadaran akan ketidakpastian (peran reduksi dan abstraksi) sehingga menghasilkan kesederhaan dari kompleksitas sehingga keputusan pengetahuan dimungkinkan. Kedua, variabel ketidakpastian digunakan untuk menampung fakta-fakta anomali atau nilai ekstem yang tidak bisa diredam lagi di dalam standar deviasi --variabel ketidakpastian memainkan penting untuk memperlihatkan sebuah kedinamisan dari pola hubungan epistemologi resiprokal multivariat tersebut. Di sinilah pencarian akan 'kebenaran' pengetahuan dirumuskan sebagai proses tak kunjung henti atau selalu bergerak (*on going*) – pencinta kebijaksanaan (arti harafiah filsafat) mengekspliskan bahwa filsuf bukanlah kebijaksanaan itu sendiri, tetapi sekedar pencinta kebijaksanaan tersebut dengan melibatkan seluruh komitmennya, walau ada kesadaran akan ketidaktahuan di dalamnya. Akhirnya, saya menyadari dengan sepenuhnya tulisan Friedrich Nietzsche, "*Seseorang akan selalu datang dan merasa cukup kuat untuk menyangkalnya*" –terbukalah untuk kritik selanjutnya.